

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Unit Analisis

Penelitian ini dilakukan pada 11 perusahaan tekstil di wilayah Bandung. Kuesioner disebarakan kepada satu responden pada masing-masing perusahaan yaitu manajer yang memiliki wewenang/tanggung jawab pengelolaan lingkungan di perusahaan pada 11 perusahaan tekstil wilayah Bandung. Namun, dari 11 kuesioner yang disebar ke 11 perusahaan, sebanyak 18,18% atau 2 kuesioner (2 perusahaan) yang dikembalikan.

#### 4.2 Analisis Hasil Penelitian

##### 4.2.1 Akuntansi Lingkungan Pada Perusahaan Tekstil di Wilayah Bandung

Gambaran Akuntansi Lingkungan pada perusahaan tekstil di wilayah Bandung yang mengikuti Program PROPER yang diteliti akan diuraikan secara deskriptif berdasarkan hasil tanggapan responden untuk setiap indikator yang digunakan dari masing-masing variabel penelitian. Untuk menilai Akuntansi Lingkungan pada perusahaan tekstil di wilayah Bandung yang mengikuti PROPER yang diteliti digunakan 2 dimensi yaitu Akuntansi Lingkungan Fisik (*Physical environmental accounting*) dan Akuntansi Lingkungan Moneter (*Monetary*

*environmental accounting*). Namun, sebelum membahas mengenai dua dimensi akuntansi lingkungan tersebut, penelitian ini pun ingin mengetahui mengenai distribusi frekuensi pemahaman manajer mengenai konsep akuntansi lingkungan dan distribusi frekuensi pemahaman manajer mengenai akuntansi lingkungan sebagai alat bantu manajemen, sebagaimana yang dideskripsikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.1**  
**Distribusi Frekuensi Jawaban Pemahaman tentang**  
**Konsep Akuntansi Lingkungan**

No	Pertanyaan	Frekuensi Jawaban		Total
		Ya	Tidak	
1	Bapak/ Ibu sudah mengetahui sebelumnya tentang konsep akuntansi lingkungan	9	0	9
		100%	0	100%

Sumber : Data Penelitian (diolah)

Pada tabel 4.1 terlihat bahwa pihak manajemen yang diteliti telah mengetahui sebelumnya tentang konsep akuntansi lingkungan, terlihat seluruh responden menyatakan sudah mengetahui tentang konsep akuntansi lingkungan.

**Tabel 4.2**

**Distribusi Frekuensi Jawaban Pemahaman Akuntansi Lingkungan sebagai Alat Bantu Manajemen**

No	Pertanyaan	Frekuensi Jawaban		Total
		Ya	Tidak	
2	Bapak/ Ibu memahami bahwa akuntansi lingkungan dapat membantu pengambilan keputusan manajemen dalam melakukan pengelolaan lingkungan	8	1	9
		88,9%	11,1%	100,0%

Sumber : Data Penelitian (diolah)

Pada tabel 4.2 dapat dilihat pemahaman akuntan manajemen bahwa manajemen lingkungan dapat membantu pengambilan keputusan manajemen dalam melakukan pengelolaan lingkungan sudah cukup baik, sebagaimana ditunjukkan oleh sebagian besar responden yaitu 88,9% responden yang menjawab ya.

Semua indikator dalam mengukur variabel dioperasionalisasikan menjadi 24 butir pernyataan. Untuk mengetahui gambaran empirik secara menyeluruh tentang Akuntansi Lingkungan maka dilakukan perhitungan persentase skor jawaban responden untuk setiap butir pernyataan.

**1. Dimensi Akuntansi Lingkungan Fisik**

Menurut IFAC (2005), informasi fisik tentang arus energi, air, bahan-bahan, dan barang sisa adalah penting di bawah akuntansi manajemen lingkungan, karena informasi tersebut membiarkan organisasi untuk menilai dan melaporkan bahan-

bahan penting terkait dengan aspek-aspek kinerja lingkungan. Sebagai tambahan, biaya pembelian bahan-bahan adalah kunci berharga pada kebanyakan organisasi (halaman 30).

Sebagian besar informasi akuntansi secara fisik sayangnya tidak mudah tersedia untuk pegawai akuntansi. Hasil untuk tanggapan responden mengenai indikator Akuntansi Lingkungan Fisik diberikan pada tabel distribusi frekuensi berikut yang terbagi atas materi input dan Non-Product Output.

#### A. Material Input

Tabel berikut ini menunjukkan tanggapan responden mengenai indikator Material Input.

##### a. Bahan

**Tabel 4.3**  
**Tanggapan responden mengenai**  
**Penghitungan dan pencatatan jumlah dan persentase bahan yang berasal dari**  
**bahan yang di daur ulang**

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban Responden										Total
	Frekuensi					Persentase					
	SL	SR	K	HTP	TP	SL	SR	K	HTP	TP	
1	0	1	2	4	2	0.0	11.1	22.2	44.4	22.2	100

Sumber : Data Penelitian (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai penghitungan dan pencatatan jumlah dan persentase bahan yang berasal dari bahan yang di daur ulang pada perusahaan tekstil wilayah Bandung dapat dikatakan kurang baik, karena seperti yang diketahui pada tabel 4.3 rata-rata

responden yang menjawab “hampir tidak pernah” dengan persentase 44.4%, yang menjawab “tidak pernah” sebesar 22.2%, dan yang menjawab “Kadang-kadang” sebesar 22.2%. Hal tersebut membuktikan bahwa hasil yang diperoleh dari penilaian responden cenderung memberikan jawaban tidak pernah, menunjukkan bahwa dalam produksinya perusahaan pada umumnya tidak menggunakan bahan yang berasal dari bahan yang di daur ulang.

**b. Energi:**

**Tabel 4.4**

**Tanggapan responden mengenai  
Perhitungan dan pencatatan jumlah energi yang dikonsumsi**

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban Responden										Total
	Frekuensi					Persentase					
	SL	SR	K	HTP	TP	SL	SR	K	HTP	TP	
2	2	7	0	0	0	22.2	77.8	0.0	0.0	0.0	100

Sumber : Data Penelitian (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai perhitungan dan pencatatan jumlah energi yang dikonsumsi, diketahui rata-rata responden yang menjawab “Selalu” dengan persentase 22.2% dan yang menjawab “Sering” sebesar 77.8%,.

Hasil yang diperoleh dari penilaian responden cenderung memberikan jawaban sering dan selalu menunjukkan bahwa dalam produksinya perusahaan telah memperhitungkan energi yang digunakan dengan melakukan pencatatan jumlah

energi yang dikonsumsi. Hal tersebut membuktikan bahwa pengelolaan energi yang dilakukan oleh perusahaan sudah baik.

**Tabel 4.5**  
**Tanggapan responden mengenai**  
**Perhitungan dan pencatatan jumlah energi yang dihemat**

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban Responden										Total
	Frekuensi					Persentase					
	SL	SR	K	HTP	TP	SL	SR	K	HTP	TP	
3	0	9	0	0	0	0.0	100.0	0.0	0.0	0.0	100

Sumber : Data Penelitian (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai perhitungan dan pencatatan jumlah energi yang dihemat, diketahui seluruh responden yang menjawab “ “Sering”. Hasil yang diperoleh dari penilaian responden cenderung memberikan jawaban sering menunjukkan bahwa dalam produksinya perusahaan telah melakukan penghematan energi yang digunakan dengan melakukan pencatatan jumlah energi yang dihemat. Penghematan energi yang dilakukan oleh seluruh perusahaan tekstil di wilayah Bandung tersebut merupakan deskripsi bahwa pengelolaan yang dilakukan perusahaan terhadap penghematan energi sudah baik.

c. Air:

**Tabel 4.6**

**Tanggapan responden mengenai  
Perhitungan dan pencatatan jumlah air yang diambil dari alam**

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban Responden										Total
	Frekuensi					Persentase					
	SL	SR	K	HTP	TP	SL	SR	K	HTP	TP	
4	7	2	0	0	0	77.8	22.2	0.0	0.0	0.0	100

Sumber : Data Penelitian (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai perhitungan dan pencatatan jumlah air yang diambil dari alam, diketahui rata-rata responden yang menjawab “Selalu” dengan persentase 77.8%, dan yang menjawab “Sering” sebesar 22.2%.

Hasil yang diperoleh dari penilaian responden cenderung memberikan jawaban sering dan selalu menunjukkan bahwa dalam menggunakan air yang diambil dari alam perusahaan telah memperhatikan jumlah yang dipakai dengan melakukan pencatatan jumlah air yang diambil dari alam. Namun demikian, pengambilan air dari alam yang terlalu sering, berdampak buruk terhadap alam.

**Tabel 4.7**

**Tanggapan responden mengenai Perhitungan dan pencatatan jumlah dan persentase air yang didaur ulang dan digunakan kembali**

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban Responden										Total
	Frekuensi					Persentase					
	SL	SR	K	HTP	TP	SL	SR	K	HTP	TP	
5	0	0	0	7	2	0.0	0.0	0.0	77.8	22.2	100

Sumber : Data Penelitian (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai perhitungan dan pencatatan jumlah dan persentase air yang didaur ulang dan digunakan kembali, diketahui rata-rata responden yang menjawab “hampir tidak pernah” dengan persentase 77.8% dan yang menjawab “tidak pernah” sebesar 22.2%.

Hasil yang diperoleh dari penilaian responden cenderung memberikan jawaban hampir tidak pernah. Jawaban tersebut menunjukkan bahwa perusahaan masih belum melakukan dan menggunakan air yang didaur ulang dan digunakan kembali. Persentase tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan air yang di daur ulang dan digunakan kembali oleh sebagian besar perusahaan masih kurang baik.

**Tabel 4.8**

**Tanggapan responden mengenai Perhitungan dan pencatatan jumlah air yang dibuang/ terbuang**

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban Responden										Total
	Frekuensi					Persentase					
	SL	SR	K	HTP	TP	SL	SR	K	HTP	TP	
6	0	0	7	1	1	0.0	0.0	77.8	11.1	11.1	100

Sumber : Data Penelitian (diolah)



Berdasarkan Tabel 4.8 di atas dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai perhitungan dan pencatatan jumlah air yang dibuang/ terbuang, diketahui rata-rata responden yang menjawab “Kadang-kadang” sebesar 77.8%, yang menjawab “hampir tidak pernah” dengan persentase 11.1%, dan yang menjawab “tidak pernah” sebesar 11.1%.

Hasil yang diperoleh dari penilaian responden cenderung memberikan jawaban kadang-kadang dan tidak pernah menunjukkan bahwa dalam produksi perusahaan belum memperhatikan secara baik penggunaan air, sehingga jarang melakukan perhitungan dan pencatatan jumlah air yang dibuang/ terbuang. Hal ini dapat menimbulkan tidak terkendalinya jumlah limbah yang dihasilkan.

**B. Non-Product Output:**  
**a. Emisi**

**Tabel 4.9**  
**Tanggapan responden mengenai**  
**Perhitungan dan pencatatan jumlah emisi yang dihasilkan**

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban Responden										Total
	Frekuensi					Persentase					
	SL	SR	K	HTP	TP	SL	SR	K	HTP	TP	
7	7	1	1	0	0	77.8	11.1	11.1	0.0	0.0	100

Sumber : Data Penelitian (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai perhitungan dan pencatatan jumlah emisi yang dihasilkan, diketahui rata-

rata responden yang menjawab “Selalu” dengan persentase 77.8%, yang menjawab “Sering” sebesar 11.1%, dan yang menjawab “Kadang-kadang” sebesar 11.1%.

Hasil yang diperoleh dari penilaian responden cenderung memberikan jawaban selalu, jawaban tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah memperhatikan emisi yang dihasilkan dari kegiatan perusahaan dengan pencatatan jumlah emisi yang dihasilkan. Hal ini memungkinkan untuk melakukan pencegahan polusi yang terjadi akibat produksi yang dilakukan perusahaan.

**b. Limbah:**

**Tabel 4.10**  
**Tanggapan responden mengenai**  
**Perhitungan dan pencatatan jumlah limbah yang dihasilkan**

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban Responden										Total
	Frekuensi					Persentase					
	SL	SR	K	HTP	TP	SL	SR	K	HTP	TP	
8	7	0	2	0	0	77.8	0.0	22.2	0.0	0.0	100

Sumber : Data Penelitian (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai perhitungan dan pencatatan jumlah limbah yang dihasilkan, diketahui rata-rata responden yang menjawab “Selalu” dengan persentase 77.8% dan yang menjawab “Kadang-kadang” sebesar 22.2%.

Hasil yang diperoleh dari penilaian responden cenderung memberikan jawaban selalu, hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah memperhatikan limbah yang dihasilkan dari kegiatan perusahaan dengan pencatatan jumlah limbah yang dihasilkan. Hal ini memungkinkan untuk melakukan pencegahan pencemaran lingkungan yang terjadi akibat limbah produksi yang dilakukan perusahaan.

**Tabel 4.11**  
**Tanggapan responden mengenai**  
**Perhitungan dan pencatatan jumlah/ persentase limbah yang diolah**

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban Responden										Total
	Frekuensi					Persentase					
	SL	SR	K	HTP	TP	SL	SR	K	HTP	TP	
9	0	7	2	0	0	0.0	77.8	22.2	0.0	0.0	100

Sumber : Data Penelitian (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.11 di atas dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai perhitungan dan pencatatan jumlah/ persentase limbah yang diolah, diketahui rata-rata responden yang menjawab “Sering” sebesar 77,8%, dan yang menjawab “Kadang-kadang” sebesar 22.2%.

Hasil yang diperoleh dari penilaian responden cenderung memberikan jawaban sering. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah memperhatikan emisi yang dihasilkan oleh kegiatan perusahaan dengan pencatatan jumlah limbah yang dihasilkan. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pencemaran lingkungan akibat limbah produksi yang dilakukan perusahaan.

**Tabel 4.12**  
**Tanggapan responden mengenai**  
**Perhitungan dan pencatatan jumlah limbah yang dibuang**

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban Responden										Total
	Frekuensi					Persentase					
	SL	SR	K	HTP	TP	SL	SR	K	HTP	TP	
10	0	7	2	0	0	0.0	77.8	22.2	0.0	0.0	100

Sumber : Data Penelitian (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.12 di atas dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai perhitungan dan pencatatan jumlah limbah yang dibuang, diketahui rata-rata responden yang menjawab menjawab “Sering” sebesar 77.8%, dan yang menjawab “Kadang-kadang” sebesar 22.2%.

Hasil yang diperoleh dari penilaian responden cenderung memberikan jawaban sering menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah memperhatikan limbah yang dihasilkan oleh kegiatan perusahaan dengan pencatatan jumlah limbah yang dibuang. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mengendalikan pencemaran lingkungan akibat limbah produksi yang dilakukan perusahaan.

## 2. Dimensi Akuntansi Lingkungan Moneter

Akuntansi lingkungan moneter adalah segala suatu yang berkaitan dengan biaya lingkungan. Biaya lingkungan juga dapat disebut sebagai biaya kualitas lingkungan. Dalam arti yang sama dengan biaya kualitas, biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan karena kualitas lingkungan yang buruk ada atau karena kualitas lingkungan yang buruk mungkin ada. Dengan demikian, biaya lingkungan

yang terkait dengan penciptaan, deteksi, perbaikan, dan pencegahan kerusakan lingkungan. Hasil untuk tanggapan responden mengenai indikator Akuntansi Lingkungan Moneter diberikan pada tabel distribusi frekuensi berikut yang terbagi atas Biaya Pencegahan Lingkungan, Biaya deteksi Lingkungan dan Biaya Kegagalan Internal Lingkungan.

**A. Biaya Pencegahan Lingkungan:**

**Tabel 4.13**  
**Tanggapan responden mengenai**  
**Perhitungan dan pencatatan biaya mengevaluasi dan memilih peralatan**  
**pengendalian lingkungan**

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban Responden										Total
	Frekuensi					Persentase					
	SL	SR	K	HTP	TP	SL	SR	K	HTP	TP	
11	7	0	2	0	0	77.8	0.0	22.2	0.0	0.0	100

Sumber : Data Penelitian (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.13 di atas dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai perhitungan dan pencatatan biaya mengevaluasi dan memilih peralatan pengendalian lingkungan, diketahui rata-rata responden yang menjawab “Selalu” dengan persentase 77.8%, dan yang menjawab “Kadang-kadang” sebesar 22.2%.

Hasil yang diperoleh dari penilaian responden cenderung memberikan jawaban selalu. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam melakukan pencegahan pencemaran lingkungan, sebagian besar perusahaan telah memberikan alokasi biaya dalam mengevaluasi dan memilih peralatan pengendalian lingkungan. Hal ini dapat

membantu perusahaan dalam pencegahan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas produksi perusahaan.

**Tabel 4.14**  
**Tanggapan responden mengenai Perhitungan dan pencatatan biaya pengembangan/desain proses/produk yang ramah lingkungan**

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban Responden										Total
	Frekuensi					Persentase					
	SL	SR	K	HTP	TP	SL	SR	K	HTP	TP	
12	0	7	0	0	2	0.0	77.8	0.0	0.0	22.2	100

Sumber : Data Penelitian (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.14 di atas dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai perhitungan dan pencatatan biaya pengembangan/desain proses/produk yang ramah lingkungan, diketahui rata-rata responden yang menjawab “Sering” dengan persentase 77.8%, dan yang menjawab “tidak pernah” sebesar 22.2%.

Hasil yang diperoleh dari penilaian responden cenderung memberikan jawaban sering. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam melakukan pencegahan pencemaran lingkungan sebagian besar perusahaan telah memberikan alokasi biaya dalam pengembangan/desain proses/produk yang ramah lingkungan.

**Tabel 4.15****Tanggapan responden mengenai Perhitungan dan pencatatan biaya pelatihan karyawan untuk masalah lingkungan**

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban Responden										Total
	Frekuensi					Persentase					
	SL	SR	K	HTP	TP	SL	SR	K	HTP	TP	
13	7	0	0	0	2	77.8	0.0	0.0	0.0	22.2	100

Sumber : Data Penelitian (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.15 di atas dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai perhitungan dan pencatatan biaya pelatihan karyawan untuk masalah lingkungan, diketahui rata-rata responden yang menjawab “Selalu” dengan persentase 77.8%, dan yang menjawab “tidak pernah” sebesar 22.2%.

Hasil yang diperoleh dari penilaian responden cenderung memberikan jawaban selalu. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam melakukan pencegahan pencemaran lingkungan, sebagian besar perusahaan telah memberikan alokasi biaya pelatihan karyawan untuk masalah lingkungan.

**Tabel 4.16****Tanggapan responden mengenai Perhitungan dan pencatatan biaya pengembangan sistem pengelolaan lingkungan**

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban Responden										Total
	Frekuensi					Persentase					
	SL	SR	K	HTP	TP	SL	SR	K	HTP	TP	
14	7	0	0	0	2	77.8	0.0	0.0	0.0	22.2	100

Sumber : Data Penelitian (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.16 di atas dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai perhitungan dan pencatatan biaya pengembangan sistem pengelolaan lingkungan, diketahui rata-rata responden yang menjawab “Selalu” dengan persentase 77.8%, dan yang menjawab “tidak pernah” sebesar 22.2%.

Hasil yang diperoleh dari penilaian responden cenderung memberikan jawaban selalu. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam melakukan pencegahan pencemaran lingkungan sebagian besar perusahaan telah memberikan alokasi biaya pengembangan sistem pengelolaan lingkungan.

#### B. Biaya Deteksi Lingkungan:

**Tabel 4.17**

**Tanggapan responden mengenai  
Perhitungan dan pencatatan biaya audit lingkungan**

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban Responden										Total
	Frekuensi					Persentase					
	SL	SR	K	HTP	TP	SL	SR	K	HTP	TP	
15	7	0	2	0	0	77.8	0.0	22.2	0.0	0.0	100

Sumber : Data Penelitian (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.17 di atas dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai perhitungan dan pencatatan biaya audit lingkungan, diketahui rata-rata responden yang menjawab “Selalu” dengan persentase 77.8%, dan yang menjawab “Kadang-kadang” sebesar 22.2%.

Hasil yang diperoleh dari penilaian responden cenderung memberikan jawaban selalu. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam melakukan deteksi



pencemaran lingkungan sebagian besar perusahaan telah memberikan alokasi biaya audit lingkungan.

**Tabel 4.18**  
**Tanggapan responden mengenai**  
**Perhitungan dan pencatatan biaya pemeriksaan proses produksi untuk**  
**menjamin kepatuhan terhadap regulasi lingkungan**

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban Responden										Total
	Frekuensi					Persentase					
	SL	SR	K	HTP	TP	SL	SR	K	HTP	TP	
16	7	0	2	0	0	77.8	0.0	22.2	0.0	0.0	100

Sumber : Data Penelitian (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.18 di atas dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai Perhitungan dan pencatatan biaya pemeriksaan proses produksi untuk menjamin kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, diketahui rata-rata responden yang menjawab “Selalu” dengan persentase 77.8%, dan yang menjawab “Kadangkadangkang” sebesar 22.2%.

Hasil yang diperoleh dari penilaian responden cenderung memberikan jawaban selalu. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam melakukan deteksi pencemaran lingkungan sebagian besar perusahaan telah memberikan alokasi biaya pemeriksaan proses produksi untuk menjamin kepatuhan terhadap regulasi lingkungan.

**Tabel 4.19**  
**Tanggapan responden mengenai**  
**Perhitungan dan pencatatan biaya melakukan uji emisi**

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban Responden										Total
	Frekuensi					Persentase					
	SL	SR	K	HTP	TP	SL	SR	K	HTP	TP	
17	0	8	1	0	0	0.0	88.9	11.1	0.0	0.0	100

Sumber : Data Penelitian (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.19 di atas dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai perhitungan dan pencatatan biaya melakukan uji emisi, diketahui rata-rata responden yang menjawab “Sering” sebesar 88.9%, dan yang menjawab “Kadang-kadang” sebesar 11.1%.

Hasil yang diperoleh dari penilaian responden cenderung memberikan jawaban selalu. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam melakukan deteksi pencemaran lingkungan sebagian besar perusahaan telah memberikan alokasi biaya untuk melakukan uji emisi. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan sudah benar.

**Tabel 4.20**  
**Tanggapan responden mengenai**  
**Perhitungan dan pencatatan biaya pemeriksaan kandungan limbah berbahaya**

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban Responden										Total
	Frekuensi					Persentase					
	SL	SR	K	HTP	TP	SL	SR	K	HTP	TP	
18	0	7	2	0	0	0.0	77.8	22.2	0.0	0.0	100

Sumber : Data Penelitian (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.20 di atas dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai perhitungan dan pencatatan biaya pemeriksaan kandungan limbah berbahaya, diketahui rata-rata responden yang menjawab “Sering” sebesar 77.8%, dan yang menjawab “Kadang-kadang” sebesar 22,2%.

Hasil yang diperoleh dari penilaian responden cenderung memberikan jawaban sering. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah menyediakan biaya untuk pemeriksaan kandungan limbah berbahaya dalam upaya melakukan deteksi lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah melakukan pengelolaan lingkungan dengan baik dan benar.

### C. Biaya Kegagalan Internal Lingkungan

**Tabel 4.21**  
**Tanggapan responden mengenai**  
**Perhitungan dan pencatatan biaya pengolahan dan pembuangan limbah**  
**berbahaya**

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban Responden										Total
	Frekuensi					Persentase					
	SL	SR	K	HTP	TP	SL	SR	K	HTP	TP	
19	0	7	2	0	0	0.0	77.8	22.2	0.0	0.0	100

Sumber : Data Penelitian (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.21 di atas dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai perhitungan dan pencatatan biaya pengolahan dan pembuangan limbah

berbahaya, diketahui rata-rata responden yang menjawab “Sering” sebesar 77.8%, dan yang menjawab “Kadang-kadang” sebesar 22.2%.

Hasil yang diperoleh dari penilaian responden cenderung memberikan jawaban sering. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sebagian besarnya sudah menyediakan biaya untuk melakukan pengolahan dan pembuangan limbah berbahaya dalam mencegah kegagalan internal lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan sudah baik.

**Tabel 4.22**  
**Tanggapan responden mengenai**  
**Perhitungan dan pencatatan biaya pemeliharaan peralatan pengolah limbah**

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban Responden										Total
	Frekuensi					Persentase					
	SL	SR	K	HTP	TP	SL	SR	K	HTP	TP	
20	0	7	2	0	0	0.0	77.8	22.2	0.0	0.0	100

Sumber : Data Penelitian (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.22 di atas dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai perhitungan dan pencatatan biaya pemeliharaan peralatan pengolah limbah, diketahui rata-rata responden yang menjawab “Sering” sebesar 77.8%, dan yang menjawab “Kadang-kadang” sebesar 22.2%.

Hasil yang diperoleh dari penilaian responden cenderung memberikan jawaban sering. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan sebagian besarnya sudah menyediakan biaya pemeliharaan peralatan pengolah limbah dalam mencegah

kegagalan internal lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan sudah baik.

**Tabel 4.23**

**Tanggapan responden mengenai Perhitungan dan pencatatan biaya daur ulang bahan sisa untuk digunakan kembali**

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban Responden										Total
	Frekuensi					Persentase					
	SL	SR	K	HTP	TP	SL	SR	K	HTP	TP	
21	0	0	7	0	2	0.0	0.0	77.8	0.0	22.2	100

Sumber : Data Penelitian (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.23 di atas dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai perhitungan dan pencatatan biaya daur ulang bahan sisa untuk digunakan kembali, diketahui rata-rata responden yang menjawab “Kadang-kadang” sebesar 77.8% dan yang menjawab “tidak pernah” sebesar 22.2%.

Hasil yang diperoleh dari penilaian responden cenderung memberikan jawaban kadang-kadang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam aktivitas produksi perusahaan belum melakukan daur ulang bahan sisa untuk digunakan kembali sehingga jarang melakukan perhitungan dan pencatatan biaya. Hal ini berarti perusahaan belum memperhitungkan biaya kegagalan internal lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan masih kurang baik.

**Tabel 4.24**

**Tanggapan responden mengenai**

**Perhitungan dan pencatatan biaya daur ulang air untuk digunakan kembali**

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban Responden										Total
	Frekuensi					Persentase					
	SL	SR	K	HTP	TP	SL	SR	K	HTP	TP	
22	0	0	0	7	2	0.0	0.0	0.0	77.8	22.2	100

Sumber : Data Penelitian (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.24 di atas dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai perhitungan dan pencatatan biaya daur ulang air untuk digunakan kembali, diketahui rata-rata responden yang menjawab “hampir tidak pernah” dengan persentase 77.8% dan yang menjawab “tidak pernah” sebesar 22.2%.

Hasil yang diperoleh dari penilaian responden cenderung memberikan jawaban tidak pernah. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tekstil di wilayah Bandung yang mengikuti PROPER belum melakukan daur ulang air untuk digunakan kembali. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar kinerja perusahaan dalam pengelolaan daur ulang air untuk digunakan kembali, masih kurang baik.

**D. Biaya Kegagalan Eksternal Lingkungan:**

**Tabel 4.25**

**Tanggapan responden mengenai**

**Perhitungan dan pencatatan biaya perbaikan/konservasi lahan yang rusak**

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban Responden										Total
	Frekuensi					Persentase					
	SL	SR	K	HTP	TP	SL	SR	K	HTP	TP	
23	0	0	9	0	0	0.0	0.0	100.0	0.0	0.0	100

Sumber : Data Penelitian (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.25 di atas dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai perhitungan dan pencatatan biaya perbaikan/konservasi lahan yang rusak, diketahui responden seluruhnya menjawab “Kadang-kadang”. Hasil yang diperoleh menunjukkan perusahaan tekstil di wilayah Bandung yang mengikuti PROPER belum serius dalam memperhatikan perbaikan/konservasi lahan yang rusak karena masih kurang melakukan perhitungan dan pencatatan biaya perbaikan/konservasi lahan yang rusak.

**Tabel 4.26**

**Tanggapan responden mengenai**

**Perhitungan dan pencatatan biaya pembersihan lingkungan yang tercemar**

Nomor Pernyataan	Alternatif Jawaban Responden										Total
	Frekuensi					Persentase					
	SL	SR	K	HTP	TP	SL	SR	K	HTP	TP	
24	0	0	9	0	0	0.0	0.0	100.0	0.0	0.0	100

Sumber : Data Penelitian (diolah)

Berdasarkan Tabel 4.26 di atas dapat dilihat distribusi jawaban responden mengenai perhitungan dan pencatatan biaya pembersihan lingkungan yang tercemar, diketahui responden seluruhnya menjawab “Kadang-kadang”. Hasil yang diperoleh menunjukkan seluruh perusahaan tekstil di wilayah Bandung yang mengikuti PROPER belum serius dalam memperhatikan lingkungan yang tercemar karena masih kurang melakukan perhitungan dan pencatatan biaya pembersihan lingkungan yang tercemar.

Untuk mengetahui secara menyeluruh tentang Akuntansi Lingkungan pada perusahaan tekstil di wilayah Bandung yang mengikuti Program PROPER yang diteliti, dilakukan perhitungan akumulasi skor jawaban responden dari setiap butir pernyataan.



**Tabel 4.27**

**Tabulasi Distribusi Jawaban Responden Mengenai  
Akuntansi Lingkungan pada perusahaan tekstil di wilayah Bandung yang  
mengikuti PROPER**

Item Pernyataan	5	4	3	2	1	Total Skor
	SL	SR	K	HTP	TP	
1. Penghitungan dan pencatatan jumlah dan persentase bahan yang berasal dari bahan yang di daur ulang	0	1	2	4	2	20
2. Perhitungan dan pencatatan jumlah energi yang dikonsumsi	2	7	0	0	0	38
3. Perhitungan dan pencatatan jumlah energi yang dihemat	0	9	0	0	0	36
4. Perhitungan dan pencatatan jumlah air yang diambil dari alam	7	2	0	0	0	43
5. Perhitungan dan pencatatan jumlah dan persentase air yang didaur ulang dan digunakan kembali	0	0	0	7	2	16
6. Perhitungan dan pencatatan jumlah air yang dibuang/ terbuang	0	0	7	1	1	24
7. Perhitungan dan pencatatan jumlah emisi yang dihasilkan	7	1	1	0	0	42
8. Perhitungan dan pencatatan jumlah limbah yang dihasilkan	7	0	2	0	0	41
9. Perhitungan dan pencatatan jumlah/	0	7	2	0	0	34

persentase limbah yang diolah						
10. Perhitungan dan pencatatan jumlah limbah yang dibuang	0	7	2	0	0	34
11. Perhitungan dan pencatatan biaya mengevaluasi dan memilih peralatan pengendalian lingkungan	7	0	2	0	0	41
12. Perhitungan dan pencatatan biaya pengembangan/desain proses/produk yang ramah lingkungan	0	7	0	0	2	30
13. Perhitungan dan pencatatan biaya pelatihan karyawan untuk masalah lingkungan	7	0	0	0	2	37
14. Perhitungan dan pencatatan biaya pengembangan sistem pengelolaan lingkungan	7	0	0	0	2	37
15. Perhitungan dan pencatatan biaya audit lingkungan	7	0	2	0	0	41
16. Perhitungan dan pencatatan biaya pemeriksaan proses produksi untuk menjamin kepatuhan terhadap regulasi lingkungan	7	0	2	0	0	41
17. Perhitungan dan pencatatan biaya melakukan uji emisi	0	8	1	0	0	35
18. Perhitungan dan pencatatan biaya pemeriksaan kandungan limbah berbahaya	0	7	2	0	0	34
19. Perhitungan dan pencatatan biaya pengolahan dan pembuangan limbah berbahaya	0	7	2	0	0	34
20. Perhitungan dan pencatatan biaya pemeliharaan peralatan pengolah limbah	0	7	2	0	0	34
21. Perhitungan dan pencatatan biaya daur ulang bahan sisa untuk digunakan kembali	0	0	7	0	2	23

22. Perhitungan dan pencatatan biaya daur ulang air untuk digunakan kembali	0	0	0	7	2	16
23. Perhitungan dan pencatatan biaya perbaikan/konservasi lahan yang rusak	0	0	9	0	0	27
24. Perhitungan dan pencatatan biaya pembersihan lingkungan yang tercemar	0	0	9	0	0	27
<b>Total</b>	58	70	54	19	15	785

Sumber : Data Penelitian 2014 (diolah)

Tanggapan responden terhadap Akuntansi Lingkungan pada perusahaan tekstil di wilayah Bandung yang mengikuti Program PROPER sebesar 785 masuk dalam kategori tinggi. Hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa perusahaan tekstil di wilayah Bandung yang mengikuti Program PROPER sudah melakukan Akuntansi Lingkungan.

Untuk mengetahui Informasi Akuntansi Manajemen Lingkungan yang dibutuhkan oleh manajemen untuk membantu pengelolaan lingkungan, penulis juga menanyakan kepada manajemen dengan memberikan pertanyaan tertutup yang terdiri atas 24 butir informasi fisik dan informasi moneter yang dibutuhkan atau tidak dalam pengelolaan lingkungan. Distribusi frekuensi jawaban responden selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.28.

**Tabel 4.28**

**Distribusi Frekuensi Jawaban Informasi Akuntansi Manajemen Lingkungan yang Dibutuhkan oleh Manajemen**

Pertanyaan	Dibutuhkan		Tidak Dibutuhkan		Total
	F	%	f	%	
<b>INFORMASI FISIK</b>					
1. Jumlah dan persentase bahan yang berasal dari bahan yang di daur ulang	1	11,11	8	88,89	9
2. Jumlah energi yang dikonsumsi	9	100,00	0	0,00	9
3. Jumlah energi yang dihemat	9	100,00	0	0,00	9
4. Jumlah air yang diambil dari alam	9	100,00	0	0,00	9
5. Jumlah dan persentase air yang didaur ulang dan digunakan kembali	0	0,00	9	100,00	9
6. Jumlah air yang dibuang/ terbuang	0	0,00	9	100,00	9
7. Jumlah emisi yang dihasilkan	9	100,00	0	0,00	9
8. Jumlah limbah yang dihasilkan	2	22,22	7	77,78	9
9. Jumlah/ persentase limbah yang diolah	9	100,00	0	0,00	9
10. Jumlah limbah yang dibuang	3	33,33	6	66,67	9
<b>Informasi moneter/biaya</b>					
11. Biaya mengevaluasi dan memilih peralatan pengendalian lingkungan	9	100,00	0	0,00	9
12. Biaya pengembangan/desain proses/produk yang ramah lingkungan	7	77,78	2	22,22	9
13. Biaya pelatihan karyawan untuk	7	77,78	2	22,22	9

masalah lingkungan					
14. Biaya pengembangan sistem pengelolaan lingkungan	7	77,78	2	22,22	9
15. Biaya audit lingkungan	9	100,00	0	0,00	9
16. Biaya pemeriksaan proses produksi untuk menjamin kepatuhan terhadap regulasi lingkungan	9	100,00	0	0,00	9
17. Biaya melakukan uji emisi	9	100,00	0	0,00	9
18. Biaya pemeriksaan kandungan limbah berbahaya	9	100,00	0	0,00	9
19. Biaya pengolahan dan pembuangan limbah berbahaya	9	100,00	0	0,00	9
20. Biaya pemeliharaan peralatan pengolah limbah	9	100,00	0	0,00	9
21. Biaya daur ulang bahan sisa untuk digunakan kembali	2	22,22	7	77,78	9
22. Perhitungan dan pencatatan biaya daur ulang air untuk digunakan kembali	0	0,00	9	100,00	9
23. Biaya perbaikan/konservasi lahan yang rusak	9	100,00	0	0,00	9
24. Biaya pembersihan lingkungan yang tercemar	9	100,00	0	0,00	9

Sumber : Data Penelitian 2014 (diolah)

Pada tabel terlihat bahwa manajemen pada umumnya membutuhkan informasi Akuntansi Manajemen Lingkungan dilihat dari dimensi fisik, namun untuk informasi jumlah air yang dibuang/ terbuang, jumlah dan persentase bahan yang berasal dari

bahan yang di daur ulang, jumlah dan persentase air yang didaur ulang dan digunakan kembali, dan jumlah limbah yang dibuang terlihat sebagian besar pihak manajemen menyatakan tidak membutuhkannya.

Informasi Akuntansi Manajemen Lingkungan dilihat dari dimensi moneter juga secara umum dibutuhkan oleh pihak manajemen perusahaan, sebagian besar pihak manajemen menyatakan membutuhkannya. Adapun informasi moneter yang dinyatakan tidak dibutuhkan oleh manajemen adalah perhitungan dan pencatatan biaya daur ulang air untuk digunakan kembali dan biaya daur ulang bahan sisa untuk digunakan kembali yang hanya dibutuhkan sebagian kecil perusahaan.

#### **4.2.2 Kinerja Lingkungan Pada Perusahaan Tekstil di Wilayah Bandung**

Untuk menilai Kinerja Lingkungan pada perusahaan tekstil di wilayah Bandung yang mengikuti PROPER yang diteliti digunakan peringkat yang diberikan oleh Kementerian Lingkungan Hidup. Berdasarkan data peringkat PROPER yang diberikan Kementerian Lingkungan Hidup tahun 2012-2013, kinerja lingkungan untuk 9 perusahaan yang diteliti dapat dilihat pada tabel 4.29.

**Tabel 4.29**

**Peringkat PROPER Kinerja Lingkungan Periode 2012-2013**

Perusahaan	Peringkat PROPER
CV. PURNAMA TIRTATEX	Merah
PT DALIATEX KUSUMA	Biru
CV SUNGAI INDAH	Biru
PT SIPATEX PUTRI LESTARI	Biru
PT POLYFIN CANGGIH	Biru
PT KEWALRAM INDONESIA	Biru
PT PANASIA INDORESOURCE	Biru
PT. DACTEX INDONESIA	Merah
PT GRAND TEXTILE INDUSTRI	Biru

Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup 2013

Dari data peringkat PROPER tahun 2013 dapat dilihat bahwa ada 2 perusahaan (22,22%) yang mendapat peringkat Merah dan 7 perusahaan lainnya (77,78%) mendapatkan peringkat Biru. Dalam laporan PROPER periode 2006-2007, mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki peringkat Biru berarti perusahaan yang diteliti sudah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku, sedangkan perusahaan tekstil yang memiliki peringkat Merah berarti perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan, akan tetapi baru sebagian mencapai hasil yang sesuai dengan

persyaratan sebagaimana diatur dengan peraturan perundang-undangan juga masih ada.

#### **4.2.3 Pengaruh Akuntansi Lingkungan Pada Perusahaan Tekstil di Wilayah Bandung**

Rata-rata skor data penelitian yang telah diubah dari skal ordinal menjadi skala interval dipakai untuk analisis selanjutnya yaitu melakukan pengujian hipotesis dengan teknik analisis regresi linier sederhana.

Regresi linier sederhana digunakan untuk melihat besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas. Dalam penulisan ini yang menjadi variabel bebas yaitu Akuntansi Lingkungan ( $X_1$ ) yang menjadi variabel tidak bebas adalah Kinerja Lingkungan ( $Y$ ) dengan model regresinya:

$$Y = a + bX$$

Untuk mendapatkan koefisien regresi (nilai  $a$  dan  $b$ ) dilakukan perhitungan dengan menggunakan software SPSS 20, dimana diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:



**Tabel 4.30**  
**Koefisien Regresi**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	1.202	.100		11.974	.000
1 Akuntansi Lingkungan (X)	.723	.045	.987	16.224	.000

a. Dependent Variable: Kinerja Lingkungan (Y)

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 20.0

Berdasarkan hasil *output SPSS* yang diperoleh di atas, maka persamaan regresi yang terbentuk adalah :

$$Y = 1,202 + 0,723 X$$

Nilai Konstanta (a) diperoleh sebesar 1,202. Nilai ini menunjukkan nilai rata-rata dari Kinerja Lingkungan jika Akuntansi Lingkungan = 0 (nol) yaitu sebesar 1,202.

Koefisien regresi (b) diperoleh sebesar 0,723 berarti jika Akuntansi Lingkungan meningkat 1 point pada kondisi faktor lainnya tidak berubah (bernilai konstan), maka skor Kinerja Lingkungan cenderung meningkat sebesar 0,723 point. Ini berarti respon perubahan Kinerja Lingkungan akibat perubahan Akuntansi

Lingkungan adalah positif atau searah. Dengan kata lain, makin baik Akuntansi Lingkungan akan diikuti Kinerja Lingkungan pada perusahaan tekstil di wilayah Bandung yang mengikuti Program PROPER yang juga makin tinggi.

### **4.3 Analisis Pengujian Hipotesis**

#### **4.3.1 Hasil Pengujian Validitas**

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah (valid) tidaknya item pernyataan suatu kuesioner sebagai alat ukur. Item kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Metode yang digunakan untuk menguji validitas adalah melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel. Uji dilakukan dengan membandingkan  $r_{hitung}$  dengan  $r_{kritis}$  0,3. Item pernyataan kuesioner dinyatakan valid jika  $r_{hitung}$  lebih besar dari 0,3. Perhitungan pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS.

Berikut ini rekapitulasi hasil uji validitas instrumen penelitian untuk variabel Akuntansi Lingkungan (X) yang terdiri dari 24 item pertanyaan.

**Tabel 4.31****Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian**

<b>No Item Pertanyaan</b>	<b>Korelasi Item - Total</b>	<b>Nilai Batas</b>	<b>Keterangan</b>
1	0,544	0,3	Valid
2	0,362	0,3	Valid
3	1,000	0,3	Valid
4	0,987	0,3	Valid
5	0,483	0,3	Valid
6	0,985	0,3	Valid
7	0,985	0,3	Valid
8	0,987	0,3	Valid
9	0,987	0,3	Valid
10	0,987	0,3	Valid
11	0,987	0,3	Valid
12	0,987	0,3	Valid
13	0,987	0,3	Valid
14	0,987	0,3	Valid
15	0,987	0,3	Valid
16	0,987	0,3	Valid
17	0,735	0,3	Valid
18	0,987	0,3	Valid
19	0,987	0,3	Valid
20	0,987	0,3	Valid

21	0,987	0,3	Valid
22	0,987	0,3	Valid
23	1,000	0,3	Valid
24	1,000	0,3	Valid

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian

Hasil uji validitas untuk variabel Akuntansi Lingkungan (X) pada tabel 4.31 menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan memiliki korelasi lebih dari 0,3 sehingga dapat dinyatakan bahwa item pertanyaan variabel Akuntansi Lingkungan (X) yang digunakan adalah valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti.

#### 4.3.2 Hasil Pengujian Reliabilitas

Reliabilitas merupakan salah satu ciri atau karakter utama instrumen pengukuran yang baik. Reliabilitas menunjukkan tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi berarti alat ukur yang digunakan mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya (handal).

Untuk menunjukkan apakah suatu variabel reliabel atau tidak, merujuk pada ketentuan yang dikemukakan oleh Kaplan et.al (2009:126) bahwa nilai reliabilitas yang diterima minimal 0,70 atau antara (0,70 – 0,80). Pengujian reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan metoda Alpha Cronbach.

Berikut hasil pengujian reliabilitas terhadap variabel Akuntansi Lingkungan (X) yang digunakan dalam penelitian.

**Tabel 4.32**

**Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.981	24

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian

Hasil uji reliabilitas yang dilakukan (tabel 4.7) menunjukkan bahwa variabel Akuntansi Lingkungan (X) mempunyai nilai *cronbach alpha*(0,981) lebih besar dari 0,7 sehingga pernyataan kuesioner sebagai alat ukur variabel Akuntansi Lingkungan (X) yang digunakan adalah *reliabel*.

### 4.3.3 Pengujian Asumsi Regresi

#### 1. Uji Normalitas Residu

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan terhadap nilai residual dari taksiran model regresi menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov (Uji K-S). Pengujian normalitas residu

dilakukan untuk memenuhi asumsi regresi yang mensyaratkan residual nilai taksiran model regresi harus berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitas residual dari persamaan taksiran yang diperoleh menggunakan SPSS disajikan pada tabel 4.33 berikut ini:

**Tabel 4.33**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		9
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.07097197
Most Extreme Differences	Absolute	.145
	Positive	.145
	Negative	-.144
Kolmogorov-Smirnov Z		.435
Asymp. Sig. (2-tailed)		.991

a. Test distribution is Normal.

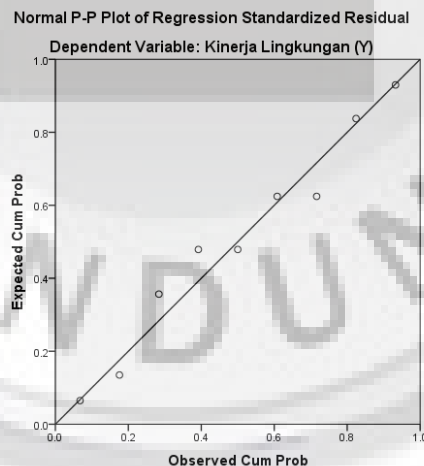
b. Calculated from data.

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 20.0

Hasil uji normalitas pada Tabel 4.33 di atas didapatkan nilai K-S ( $D_{hitung}$ ) sebesar 0,145 dengan p-value (nilai sig) sebesar 0,991. Nilai ini tidak signifikan pada 0,05 (karena p-value (nilai sig) = 0,991 lebih besar dari 0,05). Hal tersebut memberikan gambaran bahwa sebaran data tidak menunjukkan penyimpangan dari kurva normalnya, yang berarti bahwa sebaran data telah memenuhi asumsi normalitas.

Untuk mengetahui normalitas hasil regresi yang diperoleh dapat dilihat pula dari normal plot. Hasil PP plot untuk uji normalitas dapat dilihat pada gambar berikut. Terlihat data menyebar disekitar garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual hasil taksiran regresi memenuhi asumsi berdistribusi normal.

Untuk lebih memperjelas tentang sebaran data dalam penelitian ini maka akan disajikan dalam grafik normal P-plot.



Gambar 4.1

Grafik PPPlot dari Hasil Pengujian Normalitas

Dengan melihat tampilan grafik normal P-Plot diatas dapat disimpulkan bahwa pada grafik normal P-Plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Grafik tersebut menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

## **2. Uji Asumsi Bebas Heterokedastisitas**

Pengujian heteroskedastisitas dimaksudkan untuk mengetahui kesamaan varian variabel bebas X terhadap variabel terikat (Y). Pengujian homogenitas terhadap variabel penelitian digunakan uji heterokedastisitas. Deteksi terhadap masalah heteroskedastisitas dilakukan dengan uji korelasi rank spearman. Hasil uji yang ditampilkan pada tabel 4.34 di bawah ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel bebas (0,300) di atas tingkat kepercayaan 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi ini memenuhi asumsi heteroskedastisitas. Dengan kata lain pada model regresi ini variasi data homogen, terjadi kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.



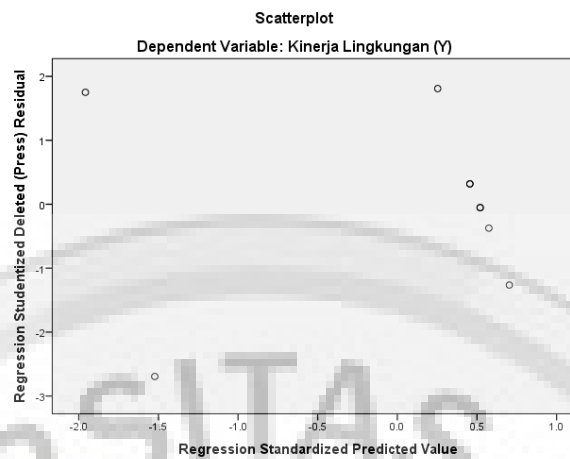
**Tabel 4.34**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

**Correlations**

		Akuntansi Lingkungan (X)	AbsR
Akuntansi Lingkungan (X)	Correlation Coefficient	1.000	-.390
	Sig. (2-tailed)	.	.300
	N	9	9
AbsR	Correlation Coefficient	-.390	1.000
	Sig. (2-tailed)	.300	.
	N	9	9

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 20.0

Untuk mengetahui hasil Heteroskedastisitas dapat juga dilakukan dengan melihat grafik *Scatter plot* nilai residual. Hasil plot yang diperoleh dari SPSS dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 4.2

#### Grafik Scatter Plot dari Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan melihat grafik menunjukkan bahwa titik-titik tidak membentuk pola tertentu atau tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dengan demikian asumsi-asumsi normalitas dan heteroskedastisitas dalam model regresi dapat dipenuhi dari model ini.

#### 4.3.4 Koefisien Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan Akuntansi Lingkungan dengan Kinerja Lingkungan. Diperoleh koefisien korelasi antara Akuntansi Lingkungan dengan Kinerja Lingkungan seperti disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4.35**  
**Korelasi Akuntansi Lingkungan dengan Kinerja Lingkungan**

#### Correlations

		Akuntansi Lingkungan (X)	Kinerja Lingkungan (Y)
Akuntansi Lingkungan (X)	Pearson Correlation	1	.987**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	9	9
Kinerja Lingkungan (Y)	Pearson Correlation	.987**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	9	9

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 20.0

Berdasarkan nilai koefisien korelasi pada tabel di atas dapat dilihat bahwa keeratan hubungan antara Akuntansi Lingkungan dengan Kinerja Lingkungan sebesar 0,987 dan masuk dalam kategori “sangat kuat” yaitu berada pada interval  $0,80 \leq R \leq 1,00$ . Arah hubungan positif antara Akuntansi Lingkungan dengan Kinerja Lingkungan menunjukkan bahwa Akuntansi Lingkungan makin baik cenderung diikuti dengan peningkatan Kinerja Lingkungan.

#### 4.3.5 Koefisien Determinasi

Besarnya pengaruh yang diberikan Akuntansi Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan dapat diketahui dengan menggunakan Koefisien Determinasi. Dari hasil *output SPSS* didapatkan Koefisien Determinasi sebagai berikut :

**Tabel 4.36**

**Nilai Koefisien Determinasi (R Square)  
Model Summary<sup>b</sup>**

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.987 <sup>a</sup>	.974	.970	.07587

a. Predictors: (Constant), Akuntansi Lingkungan (X)

b. Dependent Variable: Kinerja Lingkungan (Y)

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 20.0

Koefisien determinasi (*R Square*) diperoleh sebesar 0,974 (97,4%). Pengaruh Akuntansi Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan pada perusahaan tekstil di wilayah Bandung yang mengikuti PROPER diperoleh sebesar 97,4%. Dengan kata lain, variasi Kinerja Lingkungan yang dapat dijelaskan oleh variabel Akuntansi Lingkungan yang diteliti adalah sebesar 97,4%. Adapun sisanya sebesar 2,6% merupakan faktor-faktor lain yang tidak diteliti yang tidak dimasukkan ke dalam model.

#### 4.3.6 Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas (pengaruh Akuntansi Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan pada perusahaan tekstil di wilayah Bandung yang mengikuti PROPER). Dalam pengujian ini dilakukan uji dua sisi dengan derajat kebebasan sebesar 5% agar kemungkinan terjadinya gangguan kecil.

Untuk melihat pengaruh Akuntansi Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan pada perusahaan tekstil di wilayah Bandung yang mengikuti PROPER, hipotesis statistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta = 0$  Akuntansi Lingkungan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Lingkungan

$H_a : \beta \neq 0$  Akuntansi Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Lingkungan

Hasil perhitungan statistik uji pada pengujian hipotesis dirangkum pada tabel 4.37.

**Tabel 4.37**  
**Uji Hipotesis (Uji t)**

Variabel	Koefisien Regresi	$t_{hitung}$	Sig (p)	$t_{tabel}$	$\alpha$	Keputusan	Keterangan
X (Akuntansi Lingkungan)	0,723	16,224	0,000	2,365	5%	$H_0$ ditolak	Signifikan

Sumber : Hasil Pengolahan Data (SPSS) 20.0

Berdasarkan tabel diatas, hasil perhitungan nilai t-hitung untuk variabel Akuntansi Lingkungan (X) diperoleh sebesar 16,224 dengan peluang kesalahan:  $p\text{-value} = 0,000$  (sangat kecil). Diketahui  $t_{hitung} = 16,224 > t_{tabel} = 2,365$  atau  $p\text{-value} = 0,000 < \alpha = 0,05$  maka dari hasil uji ini dinyatakan  $H_0$  ditolak artinya Akuntansi Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Lingkungan pada taraf kesalahan 5%.

#### **4.4 Pembahasan Pengaruh Akuntansi Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan**

Untuk menilai pengaruh Akuntansi Lingkungan terhadap Kinerja Lingkungan pada perusahaan tekstil di wilayah Bandung yang mengikuti PROPER yang diteliti digunakan regresi linier sederhana. Data yang digunakan dalam menghitung persamaan regresi pada penelitian ini terdiri atas variabel bebas Akuntansi Lingkungan (X) yang diperoleh dari hasil data kuesioner yang telah diubah skala pengukurannya dari skala ordinal menjadi skala pengukuran interval dan variabel tidak bebas Kinerja Lingkungan (Y) yang diperoleh dari peringkat PROPER yang diubah skala pengukurannya dari skala ordinal menjadi skala pengukuran interval. Sebelum menggunakan analisis regresi dilakukan pengujian asumsi regresi (asumsi klasik).

Data dari kuesioner yang dilakukan penulis diperoleh hasil skor tanggapan responden untuk variabel Akuntansi Lingkungan pada perusahaan tekstil di wilayah Bandung yang mengikuti PROPER sebesar 785. Jumlah tersebut masuk dalam kategori tinggi. Iniberarti perusahaan tekstil di wilayah Bandung yang mengikuti PROPER sudah melakukan Akuntansi Lingkungan.

Hasil yang diperoleh dari data penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya manajemen perusahaan membutuhkan informasi Akuntansi Manajemen Lingkungan dilihat dari dimensi fisik. Adapun untuk informasi jumlah dan persentase

air yang didaur ulang dan digunakan kembali, dan jumlah air yang dibuang/ terbuang, seluruh pihak manajemen menyatakan tidak membutuhkannya. Informasi mengenai jumlah dan persentase bahan yang berasal dari bahan yang di daur ulang, jumlah dan persentase air yang didaur ulang dan digunakan kembali, dan jumlah limbah yang dibuang terlihat sebagian besar pihak manajemen menyatakan tidak membutuhkannya.

Informasi Akuntansi Manajemen Lingkungan dilihat dari dimensi moneter juga secara umum dibutuhkan oleh pihak manajemen perusahaan, sebagian besar pihak manajemen menyatakan membutuhkannya. Adapun informasi moneter yang dinyatakan tidak dibutuhkan oleh manajemen adalah perhitungan dan pencatatan biaya daur ulang air untuk digunakan kembali dan biaya daur ulang bahan sisa untuk digunakan kembali yang hanya dibutuhkan sebagian kecil perusahaan.

Hasil data peringkat PROPER tahun 2012-2013 dapat dilihat bahwa 7 perusahaan lainnya (77,78%) mendapat peringkat Biru. Perusahaan yang masuk dalam peringkat telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang berlaku. Adapun 2 perusahaan (22,22%) yang mendapat peringkat Merah menunjukkan perusahaan yang sudah melakukan upaya pengelolaan lingkungan, akan tetapi baru sebagian mencapai hasil yang sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dengan peraturan perundang-undangan.



Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat dikatakan bahwa Akuntansi Lingkungan mempunyai pengaruh terhadap Kinerja Lingkungan. Koefisien regresi Akuntansi Lingkungan ( $X_1$ ) bertanda positif sebesar 0,723 yang berarti apabila Akuntansi Lingkungan mengalami kenaikan sebesar satu point, maka skor Kinerja Lingkungan pada perusahaan tekstil di wilayah Bandung yang mengikuti PROPER akan mengalami kenaikan sebesar 0,723 poin. Hasil ini berarti respon perubahan Kinerja Lingkungan akibat perubahan Akuntansi Lingkungan adalah positif atau searah.

Hasil uji hipotesis ini searah dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dian Imanina Burhany (2012) yang mengatakan bahwa akuntansi manajemen lingkungan efektif untuk meningkatkan kinerja lingkungan, Enrico Bracci & Laura Maran (2013) yang mengatakan praktik akuntansi lingkungan telah mendapat perhatian khusus dalam terungkapnya kesadaran sosial progresif terhadap kerusakan lingkungan, karena kegiatan produktif organisasi. Kebijakan Eropa pada ISO 14001 dan EMAS mencurahkan penekanan rinci tentang sistem pelaksanaan pengelolaan lingkungan, Siroos Fakhimi Azar, Robab Shahbazi, Saleh Abdi Masoom Abad, dan Seyed Nader Mousavi (2014) yang mengatakan bahwa penyediaan informasi akuntansi lingkungan secara positif berkaitan dengan meningkatkan manajemen kinerja bagi perusahaan farmasi, dan Yoshi Aniela (2012) mengatakan penerapan *green accounting* memiliki dampak positif terhadap kinerja finansial perusahaan, yaitu meningkatnya persepsi positif dari konsumen yang berakhir pada peningkatan penjualan dan laba perusahaan. Selain berdampak pada

kinerja finansial, penerapan *green accounting* juga berdampak pada peningkatan kinerja lingkungan baik dalam dimensi *environmental health* maupun dalam *enviormnet vitality*. Peningkatan kinerja lingkungan ini disebabkan oleh adanya kerelaan dari perusahaan untuk mematuhi kebijakan dan peraturan pemerintah dan tuntutan konsumen untuk mendapatkan produk yang berorientasi lingkungan.

Dengan kata lain, makin baik Akuntansi Lingkungan akan diikuti Kinerja Lingkungan pada perusahaan tekstil di wilayah Bandung yang mengikuti PROPER yang makin tinggi. Akuntansi Lingkungan memberikan pengaruh sebesar 97,4% terhadap Kinerja Lingkungan pada perusahaan tekstil di wilayah Bandung yang mengikuti PROPER. Pengaruh sebesar 97,4% tergolong pengaruh yang besar dan memiliki makna yang signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh uji yang bermakna signifikan.